

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa dalam kelompok kecil saling membantu belajar satu sama lainnya. Kelompok-kelompok tersebut beranggotakan siswa dengan hasil belajar tinggi, rata-rata, rendah, laki-laki dan perempuan, siswa dengan latar belakang suku berbeda untuk mencapai suatu penghargaan bersama.¹ Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Menurut Johnson dan Johnson, kooperatif adalah mengelompokkan siswa dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.²

Sedangkan *Think-Pair-Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model ini juga disebut dengan berpikir-berpasangan-berbagi. Model belajar ini, mula-mula dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland. Ini merupakan cara yang efektif untuk mengelola pola diskusi

¹ Muhammad Nur, *Teori Belajar*, (Surabaya, University Press, 1999), h. 19.

² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 56.

didalam kelas, strategi ini menentang asumsi bahwa seluruh resitasi dan diskusi perlu dilakukan didalam setting kelompok dimana guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas dan siswa memberikan jawaban dan ditunjuk.

Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) memiliki prosedur yang ditetapkan secara implisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab permasalahan dan saling membantu satu sama lain. Prosedur tersebut telah disusun dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk dapat berpikir dan merespon yang nantinya akan membangkitkan partisipasi siswa.

Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa yang maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, teknik *Think-Pair-Share* ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain, yaitu pada saat guru mempresentasikan sebuah pelajaran di kelas, siswa duduk berpasangan didalam tim mereka.³

Tujuan dari pembelajaran ini yaitu: (a) teknik ini mendorong kerja sama, melatih keterampilan lisan dan mendengarkan, melatih kecakapan berdebat dan memberi keputusan. Bersamaan hal ini memperkuat kecerdasan interpersonal, linguistik dan logika. (b) untuk mempresentasikan dan

³ Anita Lie, *Cooperative Learning*, h. 57.

mempertahankan suatu posisi, berargumentasi dan berkompromi, melatih tanggung jawab kelompok. (c) teknik ini menuntut semua anggota kelompok untuk belajar.

Menurut Lie, kelebihan dari *Think-Pair-Share* adalah (a) akan meningkatkan partisipasi siswa, (b) cocok untuk tugas sederhana, (c) lebih banyak memberi kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, (d) interaksi lebih mudah, dan (e) lebih mudah dan cepat membentuk kelompok.

Sedangkan kekurangan dari *Think-Pair-Share* adalah: (a) banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor, (b) lebih sedikit ide yang muncul, dan (c) tidak ada penengah jika terjadi perselisihan dalam kelompok.⁴

2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* adalah tiga langkah utama yang terdiri dari *Think* (berpikir secara individu), *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku), dan *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas).

a. Think (Berpikir)

Pada tahap *Think*, siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahapan ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa satu per satu sehingga dengan catatan

⁴ *Ibid.*, h. 46-47.

siswa tersebut, guru dapat memantau semua jawaban dan selanjutnya akan dapat dilakukan perbaikan dan pelurusan atas konsep-konsep maupun pemikiran yang masih salah.

Dengan adanya tahap ini, maka guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol karena pada tahap *Think* ini mereka akan bekerja sendiri untuk dapat menyelesaikan masalah.

b. Pair (Berpasangan)

Langkah selanjutnya adalah berpasangan dengan teman disampingnya, misalnya teman sebangkunya. Ini dilakukan agar siswa yang bersangkutan dapat bertukar informasi satu sama lain dan saling melengkapi ide-ide atau jawaban yang belum terpikirkan pada tahap *Think*.

Pada tahap ini bahwa ada dua orang siswa untuk setiap pasangan. Langkah ini dapat berkembang dengan meminta pasangan lain untuk membentuk kelompok berempat dengan tujuan memperkaya pemikiran mereka sebelum berbagi dengan kelompok lain yang lebih besar, misalnya kelas. Namun dengan pertimbangan tertentu, terkadang kelompok yang besar akan bersifat kurang efektif karena akan mengurangi ruang dan kesempatan bagi tiap individu untuk berpikir dan mengungkapkan idenya.

c. Share (Berbagi)

Pada tahap ini setiap pasangan atau kelompok kemudian berbagi hasil pemikiran, ide, dan jawaban mereka dengan pasangan atau kelompok

lain atau bisa ke kelompok yang lebih besar yaitu kelas. Langkah ini merupakan penyempurnaan langkah-langkah sebelumnya, dalam artian bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok berakhir pada titik yang sama yaitu jawaban yang paling benar. Pasangan atau kelompok yang pemikirannya masih kurang sempurna atau yang belum menyelesaikan permasalahannya diharapkan menjadi lebih memahami pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan penjelasan kelompok lain yang berkesempatan untuk mengungkapkan pemikirannya. Atau jika waktu memungkinkan, dapat juga memberi kesempatan pada semua kelompok untuk maju dan menyampaikan hasil diskusinya bersama pasangannya. Pada kesempatan ini guru dalam meluruskan dan mengoreksi maupun memberikan penguatan jawaban di akhir pembelajaran.⁵

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share

Dalam setiap strategi, metode, maupun model pembelajaran, tidak akan ada sesuatu hal yang sempurna dan dapat digunakan dalam setiap pembelajaran. Setiap jenis pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya.

a. Kelebihan

- 1) Meningkatkan partisipasi siswa.

⁵ *Ibid.*, h. 57.

- 2) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
 - 3) Interaksi lebih mudah.
 - 4) Lebih banyak ide muncul.
 - 5) Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan.
 - 6) Guru mudah memonitor.
- b. Kekurangan
- 1) Jika ada perselisihan tidak ada penengah.
 - 2) Membutuhkan lebih banyak waktu.
 - 3) Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.
 - 4) Kurang kesempatan untuk kontribusi individu.
 - 5) Siswa kurang mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan.⁶

B. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Oemar Hamalik, hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.⁷ Sedangkan menurut Thursan Hakim, belajar merupakan sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha melalui proses

⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning*, h. 46-47.

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 30.

perubahan dari dalam kepribadian manusia. Perubahan tersebut ditampakkan dalam peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan.⁸

Sedangkan menurut Winarta Putra dan Rosita mengatakan bahwa hasil belajar tidak hanya merupakan suatu yang sifatnya kualitas maupun kuantitas yang harus dimiliki siswa dalam jangka waktu tertentu, akan tetapi dapat juga bersifat proses atau cara yang harus dikuasai siswa sepanjang kegiatan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar dapat berbentuk suatu produk seperti pengetahuan sikap, skor (nilai), dan dapat juga berbentuk kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam mengelola produk tersebut.⁹

Jadi hasil belajar adalah suatu yang diperoleh individu berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga ia mengalami perubahan-perubahan tingkah laku dan memiliki kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁰

Dari definisi-definisi belajar diatas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian belajar, yaitu:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarahkan kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.

⁸ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Pustaka Swara, 2004), h. 1.

⁹ Winarta Putra dan Rosita, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 54.

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1987), h. 45.

- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang bayi.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit untuk ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.¹¹

2. Jenis-jenis Hasil Belajar

Dalam proses belajar mengajar, jenis-jenis hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa perlu diketahui, agar guru dapat merancang dan mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dapat dicapai siswa, disamping diukur dari segi prosesnya, juga seberapa jauh jenis hasil belajar dimiliki siswa. Jenis hasil belajar harus tampak dalam tujuan pembelajaran, karena tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar.

¹¹ M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 85.

a. Jenis Hasil Belajar Bidang Kognitif (*Penguasaan Intelektual*)

Istilah kognitif berasal dari kata “*Cognition*” yang bersinonim dengan kata “*Knowing*” yang berarti pengetahuan. Dalam arti luas kognisi adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.¹² Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.

Dengan demikian hasil belajar dalam aspek kognitif tinggi, maka dia akan mudah untuk berfikir sehingga ia akan mudah memahami dan meyakini materi-materi pelajaran yang diberikan kepadanya serta mampu menangkap pelan-pelan moral dan nilai-nilai yang terkandung di dalam materi tersebut. Sebaliknya, jika hasil belajar kognitif rendah maka ia akan kesulitan untuk memahami materi tersebut untuk diinternalisasi dalam dirinya dan diwujudkan dalam perbuatannya.

Jenis hasil belajar aspek kognitif ini meliputi enam kemampuan atau kecakapan, antara lain:

1) Pengetahuan (Knowledge)

¹² Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 22.

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (Recall) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya.

2) Pemahaman (Comprehence)

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

3) Penerapan atau Aplikasi (Application)

Penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerangkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi konkrit.

4) Analisis (Analysis)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian dan faktor-faktor yang satu dengan yang lainnya.

5) Sintesis (Synthesis)

Sintesis adalah suatu proses memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

6) Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai-nilai (ide) atau kemampuan untuk mengambil keputusan (menentukan nilai) sesuatu yang dipelajari untuk tujuan tertentu.¹³

b. Jenis Hasil Belajar Bidang Afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan tingkah laku. Jenis hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain. Sekalipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, namun bidang afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus nampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Adapun beberapa jenis aspek afektif sebagai hasil belajar adalah sebagai berikut:

1) Menerima (Receiving)

Menerima yaitu semacam kepekaan di dalam menerima rangsangan (stimuli) dari luar yang datang dari siswa, baik dalam masalah, situasi, gejala, dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

¹³ Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 50.

2) Jawaban (Responding)

Jawaban yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap rangsangan yang datang dari luar, dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan, dan menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

3) Penilaian (Valuing)

Penilaian yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi, dalam penilaian ini didalamnya termasuk kesediaan menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

4) Organisasi (Organization)

Organisasi yaitu pengembangan nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya, yang termasuk di dalam organisasi ialah konsep tentang nilai.

5) Karakteristik (Characteristic)

Karakteristik yaitu keterpaduan dan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian, tingkah lakunya, disini termasuk nilai dan karakternya.¹⁴

¹⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 82.

c. Jenis Hasil Belajar Bidang Psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu atau seseorang. Adapun mengenai tujuan dari psikomotorik adalah sebagai berikut:

1) Persepsi

Yaitu penggunaan lima panca indera untuk memperoleh kesadaran dalam menerjemahkan menjadi tindakan.

2) Kesiapan

Yaitu keadaan siap untuk merespon secara mental, fisik, dan emosional.

3) Respon terbimbing

Yaitu mengembangkan kemampuan ada aktifitas mencatat dan membuat laporan.

4) Mekanisme

Yaitu respon fisik yang telah dipelajari menjadi kebiasaan.

5) Adaptasi

Yaitu mengubah respon dalam stimulasi yang baru.

6) Organisasi

Yaitu menciptakan tindakan-tindakan baru.¹⁵

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 82.

3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku seseorang. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh itu, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor intern (dari dalam) diri seseorang dan faktor ekstern (dari luar) diri seseorang. Adapun faktor-faktor itu dapat digolongkan sebagai berikut:¹⁶

a. Faktor Internal

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Karena itu pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang, baik fisik maupun mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.

2) Intelegensi dan Bakat

Seseorang yang mempunyai intelegensi baik umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

¹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h. 55.

Bakat juga berpengaruh besar dalam menentukan keberhasilan belajar. Menurut William B. Michael, bakat terutama dilihat dari segi kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tugas yang sedikit sekali tergantung kepada latihan mengenai hal tersebut.¹⁷ Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.

Selanjutnya bila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajarinya, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah. Demikian pula, jika dibandingkan dengan orang yang intelegensinya tinggi tetapi bakatnya tidak ada dalam bidang tersebut, orang berbakat lagi pintar biasanya orang yang sukses dalam kariernya.¹⁸

3) Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia.

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1987), h. 168.

¹⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 56.

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Kuat lemahnya minat dan motivasi belajar seseorang dapat turut mempengaruhi keberhasilannya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, terdapat beberapa hal dalam usaha untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar yaitu pemilihan bahan pengajaran yang berarti bagi anak, menciptakan kegiatan belajar yang dapat membangkitkan dorongan untuk menemukan, menerjemahkan apa yang akan diajarkan dalam bentuk pikiran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Semua bahan pengajaran yang berarti bagi anak yang disajikan dalam bentuk yang sesuai dengan tingkat kemampuan berfikir anak, dan disampaikan dalam bentuk anak lebih aktif, anak banyak terlihat dalam proses belajar.¹⁹

4) Perhatian

Siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Prestasi siswa akan menurun karena bahan pelajaran yang disajikan kurang dapat menarik perhatian siswa. Oleh karena itu perhatian terhadap bahan ajar untuk memodifikasi agar menjadi sangat menarik itu juga berperan penting dalam meningkatkan hasil prestasi siswa.

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 146.

5) Cara Belajar

Cara belajar seseorang tanpa memperhatikan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.²⁰

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Sekolah

Faktor-faktor yang datang dari sekolah antara lain interaksi guru dan siswa, cara penyajian materi oleh guru, hubungan antar siswa di sekolah, standar pelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, media pendidikan yang dipakai, kurikulum yang sesuai dengan kemampuan siswa, keadaan gedung, waktu belajar di sekolah, pelaksanaan kedisiplinan, metode belajar, dan tugas rumah. Kesemuanya itu turut mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah.²¹

2) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Disini ada 3 faktor yang terjadi dari masyarakat, yaitu:

²⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, h. 57.

²¹ Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989), h. 151.

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan dalam perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa terlalu banyak dalam kegiatan kemasyarakatan seperti berorganisasi, kegiatan sosial yang lainnya, maka belajarnya akan terganggu terlebih lagi jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

b) Mass media

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku dan lain-lain semua itu ada dan beredar dalam masyarakat. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa.

c) Teman bergaul

Pengaruh dari teman bergaul siswa cepat masuk dalam jiwanya. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap siswa, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu seorang siswa agar memiliki teman bergaul yang baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.

3) Lingkungan Keluarga

Faktor-faktor yang datangnya dari keluarga antara lain cara mendidik anak oleh orang tua, suasana keluarga atau hubungan antar anggota keluarga, kesadaran dari orang tua, keadaan sosial ekonomi keluarga, dan latar belakang kebudayaan keluarga.

Tindakan dan sikap orang tua seperti menerima anak, mencintai anak, mendorong dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama agar anak memiliki nilai hidup jasmani, estetis, nilai kebenaran, nilai moral dan nilai religious (keagamaan), serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut merupakan wujud dari peran mereka sebagai pendidik.²²

4. Indikator Hasil Belajar

Indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan. Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut:²³

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran intruksional khusus (TIK) telah tercapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

²² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2003), h. 22.

²³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 106.

Namun demikian, indikator yang banyak dicapai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap. Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan intruksional khususnya dapat tercapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan tersebut, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan intruksional khusus yang ingin dicapai.

Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan instruksional khusus dari bahan tersebut.

5. Penilaian Hasil Belajar

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penelitian . penilaian pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dirumuskan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Oleh sebab itu,

tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan penilaian hasil belajar. Penilaian yang dilakukan terhadap proses belajar mengajar berfungsi sebagai berikut:²⁴

- a. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus, dengan fungsi ini dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang seharusnya dikuasai oleh para siswa. Dengan kata lain dapat diketahui hasil belajar yang dicapai oleh para siswa.
- b. Untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru. Dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil atau tidaknya ia mengajar. Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata-mata disebabkan kemampuan siswa yang juga bisa disebabkan kurang berhasilnya guru dalam mengajar. Melalui penilaian berarti menilai kemampuan guru itu sendiri dan hasilnya dapat dijadikan bahan dalam memperbaiki usahanya yakni tindakan mengajar selanjutnya. Dengan demikian fungsi penilaian dalam proses belajar mengajar bermanfaat ganda, yakni bagi siswa dan bagi guru.

Penilaian belajar siswa lebih dikenal dengan istilah evaluasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhibbin Syah bahwa evaluasi merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 58 (1) evaluasi hasil belajar peserta didik

²⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 111.

dilakukan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.²⁵

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya, tes hasil belajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian sebagai berikut:²⁶

a. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu

b. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 197.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 106.

c. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai mutu sekolah.

Menurut S. Nasution mengatakan bahwa penilaian selalu memegang peranan yang sangat penting dalam segala bentuk pengajaran yang efektif. Dengan penilaian diperoleh balikan atau feedback yang dipakai untuk memperbaiki dan merevisi bahan atau metode pengajaran atau untuk menyesuaikan bahan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Penilaian berguna untuk mengetahui hingga manakah anak didik telah mencapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.²⁷

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dari segi etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogike*” ini adalah majemuk yang terdiri dari kata “*paes*” yang berarti “anak” dan kata “*ago*” yang berarti “aku memberikan bimbingan”. Jadi “*paedagogike*” berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaannya

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 105.

membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut “*paedagogos*”. Jika kata ini diartikan secara simbolis, maka perbuatan membimbing seperti dikatakan di atas itu, merupakan inti perbuatan mendidik yang tugasnya hanya membimbing saja, dan kemudian pada saat itu harus melepaskan anak itu kembali (ke dalam masyarakat).²⁸

Sedangkan pengertian pendidikan secara umum adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁹

Adapun Pendidikan Agama Islam secara etimologi, berasal dari bahasa arab yaitu “*tarbiyah islamiyah*”. Sedangkan secara terminologi, pengertian Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yang telah dikutip oleh Abdul Majid adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga wujud kesatuan dan persatuan bangsa.

²⁸ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 70.

²⁹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1.

Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³⁰

Sedangkan menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³¹

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pembelajaran atau latihan yang dilakukan secara sadar dan terencana atas dasar tujuan yang hendak dicapai.
- b. Siswa yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
- c. Pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pembelajaran atau latihan secara sadar terhadap siswa untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

³⁰ Abdul Majid, et.al., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130.

³¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 1.

- d. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Pendidikan Agama Islam dari siswa, yang disamping untuk membentuk kesalahan pribadi atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalahan sosial.³²

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka Pendidikan Agama Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang telah diprogramkan.

Adapun dasar-dasar Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar Yuridis (Hukum)

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari peraturan perundang-undangan. Yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal Indonesia.

Adapun dasar dari segi yuridis formal tersebut ada 3 macam, yaitu:

1) Dasar Ideal

³² Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 76.

Yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya beragama.

2) Dasar Struktural (Konstitusional)

Yaitu dasar UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

3) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan pada Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang dikokohkan kembali pada Tap MPR No. IV/MPR/1978, Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, Ketetapan MPR No. IV/MPR/1988, Ketetapan MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepadanya.³³

Mengenai dasar Pendidikan Agama Islam ini adalah Al-Qur'an dan Hadits, yang sudah tidak diragukan lagi kebenarannya, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 2, yang berbunyi:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya:

“Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (QS. Al-Baqarah: 2)

Berdasarkan dari ayat tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an itu tidak diragukan kebenarannya dan merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, dengan demikian Al-Qur'an merupakan kitab yang mengandung nilai-nilai luhur dan norma-norma yang mengembangkan kehidupan manusia ke arah kesempurnaan sekaligus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat yang tentunya harus ditempuh dengan pendidikan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

³³ Zuhairi, et.al., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramadhani, 1993), h. 18-20.

تُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ
وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه مالك)

Artinya:

“Aku tinggalkan untuk kamu semuanya dua perkara yang mana kamu semua tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh padanya yaitu kitab Allah (*Al-Qur’an*) dan *Sunnah Nabi*.” (HR. Malik)

c. Dasar Psikologi

Psikologi yaitu sesuatu yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat ini didasarkan bahwa dalam kehidupannya, manusia tidak sebagai individu saja akan tetapi sebagai anggota masyarakat yang dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan pegangan hidup. Hal ini disebabkan manusia memiliki fitrah keagamaan, yakni bahwa agama adalah kebutuhan fitrah manusia. Fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia akan membuat mereka, inilah yang melatar belakangi perlunya manusia pada agama, maka seruan tersebut memang sejalan dengan fitrahnya.³⁴

Manusia merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan.

Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat modern. Mereka merasa tenang dan tenteram hatinya

³⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 16.

kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa.³⁵ Hal semacam ini memang sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28, yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra'd: 28)

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah suatu usaha yang diharapkan tercapai setelah usaha selesai dilakukan. Karena pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan serta tingkatan-tingkatan untuk mencapai tujuan. Tujuan pendidikan bukanlah suatu yang berbentuk benda yang bersifat statis, tetapi merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan.

Menurut Al-Syaibani menjabarkan tujuan Pendidikan Agama Islam mempunyai tiga bagian yang saling berkaitan antar bagian, antara lain:

³⁵ Zuhairi, et.al., *Metodologi Pendidikan Agama*, h. 21-22.

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan-perubahan yang merupakan pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki di dunia dan di akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, dan memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam menurut beliau adalah pembinaan akhlak, menyiapkan siswa untuk di dunia dan di akhirat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.³⁶

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam menurut beberapa pakar Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:³⁷

- a. Menurut M. Fadhil al-Jamaly, tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Al-Qur'an meliputi: (1) menjelaskan posisi siswa sebagai manusia diantara makhluk Allah yang lainnya dan tanggung jawab dalam hidup ini. (2) menjelaskan hubungan sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan masyarakat. (3) menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 49.

³⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 36.

cara memakmurkan alam semesta. (4) menjelaskan hubungan dengan khaliq sebagai pencipta alam semesta.

- b. Menurut Munir Mursi menjabarkan tujuan Pendidikan Agama Islam menjadi sebagai berikut: (1) bahagia di dunia dan akhirat. (2) menghambakan diri kepada Allah. (3) memperkuat ikatan keIslaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam. (4) akhlak mulia.³⁸

Berdasarkan penjabaran di atas merupakan tujuan pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang didasarkan Islam, atau sistem pendidikan yang islami, yakni pendidikan dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yakni Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dari pengertian pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber tersebut.³⁹

Tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keilmuan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.⁴⁰

³⁸ *Ibid.*, h. 37.

³⁹ Muhaimin, et.al., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 7.

⁴⁰ Abdul Majid, et.al., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, h. 135.

Tujuan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah agar siswa memahami, menghayati, dan meyakini, serta mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga menjadi Muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Dengan kata lain bahwa Pendidikan Agama Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

D. Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Efektivitas adalah ketepatan, hasil guna, menunjang tujuan. Dalam upaya peningkatan efektivitas proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar terbaik sesuai harapan, perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang mutlak harus dipersiapkan setiap guru, setiap akan melaksanakan proses pembelajaran, walaupun belum tentu semua yang direncanakan akan dapat dilaksanakan, karena bisa terjadi kondisi kelas merefleksikan sebuah permintaan yang berbeda dari rencana yang sudah dipersiapkan, khususnya tentang strategi pembelajaran apa yang diterapkan.

Untuk dapat membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik. Antara lain, kebutuhan-kebutuhan siswa, tujuan-tujuan yang dapat dicapai, berbagai strategi belajar yang

relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, dan kriteria evaluasi.

Efektivitas pengajaran guru dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini, merupakan sejauh mana tujuan pengajaran yang diinginkan telah tercapai melalui kegiatan belajar mengajar dan sejauh mana siswa mengalami perubahan tingkah laku.

Di dalam proses belajar mengajar, salah satu hal yang memegang peranan penting bagi keberhasilan siswa adalah penerapan pembelajaran. Suatu sistem pendidikan yang menggunakan penerapan pembelajaran yang tepat, maka bisa dipastikan bahwa tujuan pendidikan yang diharapkan dapat diraih dengan mudah.

Menurut Sardiman, pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan suatu hasil belajar. Sedangkan tujuan dari belajar itu sendiri adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai.⁴¹

Hasil belajar merupakan suatu bidang yang sangat menarik untuk dikaji, namun cukup rumit sehingga menimbulkan berbagai perbedaan pandangan. Hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses belajar mengajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perbaikan tingkah laku yang relatif menetap dan tahan lama.

⁴¹ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar*, h. 29.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Nana Sudjana hasil belajar merupakan suatu yang diperoleh dapat tercapai maka seorang guru harus melakukan usaha-usaha untuk meningkatkan hasil belajar yang merupakan wujud dari tujuan belajar itu sendiri. Salah satu usaha yang dapat guru lakukan selain dari pemilihan media belajar dan peningkatan kompetensi yang dimiliki seorang guru adalah dengan penggunaan metode yang tepat.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dikemukakan bahwa peningkatan hasil belajar pada anak sangat penting. Namun usaha kearah itu haruslah lewat jalan atau suatu model pembelajaran agar dapat merangsang kemampuan anak didik dan dapat membuat kombinasi baru. Sehingga kemampuan untuk merespon anak didik agar belajar, serta merangsang agar anak didik berpikir.

Mengingat pentingnya peningkatan hasil belajar siswa tersebut, maka di sekolah perlu disusun strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. Strategi tersebut di antaranya meliputi pendekatan metode atau model pembelajaran.

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam metode pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yaitu strategi pembelajaran dan media pendidikan sebagai alat bantu mengajar. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa kedudukan media pendidikan, strategi pembelajaran sebagai alat bantu mengajar ada dalam satu

lingkungan yang di atur oleh guru.⁴² Dengan istilah mediator, media atau model pembelajaran yang mempunyai fungsi dan peran untuk mengatur hubungan yang efektif antara dua belah pihak dalam proses belajar mengajar yaitu siswa dan isi pelajaran. Dengan kata lain, guru sebagai mediator untuk memberikan isi pelajaran kepada siswa. Sama halnya dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* yaitu pembelajaran yang digunakan untuk materi yang membutuhkan waktu yang banyak yang tidak mungkin dijelaskan semua di dalam kelas dan untuk mengefektifkan waktu, maka siswa diberi tugas yang telah ditentukan oleh guru dan siswa harus mengerjakannya.

Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut untuk membekali dirinya. Dengan segudang pengetahuan dan keterampilan, baik dalam menyampaikan materi maupun metode dan media pembelajaran, tetapi juga dituntut untuk memiliki sejumlah pengetahuan tentang dasar pengetahuan, cara mengajar, metode kreatif dan variatif dalam menyampaikan pelajaran serta pengetahuan dan pengalaman yang luas.

Pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* merupakan pembelajaran yang mengorientasikan siswa pada masalah-masalah suatu pemikiran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Salah satu usaha guru dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* tersebut, guru ingin membuat siswanya mengerti dan memahami materi yang telah diajarkan. Pada materi PAI yang terfokus pada empat aspek (Al-

⁴² Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 23.

Qur'an, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih) tersebut bisa meningkatkan hasil belajar siswa, karena meningkatkan hasil belajar siswa merupakan bagian yang integral dari setiap program pendidikan. Jika meninjau tujuan program atau sasaran belajar siswa, hasil belajar siswa biasanya disebut sebagai prioritas. Hal ini dapat di pahami jika kita melihat pertumbuhan metode-metode pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hal ini tidak berarti bahwa hasil belajar harus dilihat terpisah dari mata pelajaran (materi yang) lainnya, hasil belajar hendaknya meresap dalam seluruh kurikulum dan iklim melalui faktor-faktor seperti sikap menerima keunikan individu, pertanyaan yang berfikir terbuka, penjajakan (eksplorasi) dan kemungkinan membuat pilihan. Perhatian perlu diberikan bagaimana prestasi belajar dapat dikaitkan dengan semua kegiatan di dalam kelas dan setiap siswa perlu belajar bagaimana menggunakan sumber-sumber yang ada dengan optimal untuk menemukan jembatan inovatif atas suatu masalah. Begitu juga dengan metode yang digunakan haruslah ada metode pembelajaran lain untuk mendukung pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* yang dapat meningkatkan hasil belajar, karena itu perlu adanya faktor-faktor lain yang mendukung. Hal ini dapat ditunjang dengan adanya pemecahan masalah secara kreatif dalam kurikulum, siswa dapat dipersiapkan untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

Adapun manfaat dari penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* ini adalah untuk memperbaiki kebiasaan belajar siswa yang kurang efektif dan efisien, metode ini akan melenyapkan tingkah laku belajar siswa yang

tidak diinginkan, yang merugikan, serta membentuk tingkah laku yang diharapkan.

Siswa dikatakan berhasil apabila siswa mengalami perubahan dalam belajarnya, hal ini dapat dilihat dari tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan serta tes hasil belajar siswa yang digolongkan ke dalam jenis penilaian seperti tes formatif, tes subsumatif, dan tes sumatif.

Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* benar-benar efektif terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya.⁴³ Adapun hipotesis yang penulis gunakan adalah:

1. Hipotesis Kerja atau Hipotesis Alternative (Ha).

Hipotesis ini menyatakan bahwa ada hubungan antara variabel Independent (X) dengan variabel Dependent (Y). Yakni “Adanya efektivitas yang signifikan antara pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya.”

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 203.

2. Hipotesis Nol atau Hipotesis Nihil (H_0).

Hipotesis ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel Independent (X) dengan variabel Dependent (Y). Yakni “ Tidak adanya efektivitas yang signifikan antara pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya.”